

## Peran Parent Involvement Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca-Menulis Siswa Sekolah Dasar



Kadek Andin Dwi Pratiwi<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

### Abstrak

Kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang paling mendasar yang harus dimiliki, dipelajari dan ditingkatkan sejak anak usia sekolah dasar sebagai bekal untuk mempelajari segala sesuatu. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan memaknai, menjangkau dan melaksanakan sesuatu dengan bijak, dengan beragam kegiatan seperti mengamati, membaca, menulis, mencermati dan berkata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca-menulis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian Pustaka. Hambatan yang dapat dilalui dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah, minat, bakat, kemampuan setiap anak berbeda-beda, kurangnya kedisiplinan anak dalam proses pembiasaan kegiatan literasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa, 1) orang tua berperan sebagai motivator, pembimbing, sahabat untuk anak melalui cara parenting yang baik. 2) orang tua berperan sebagai fasilitator, menyediakan buku, peralatan tulis, papan karya. 3) orang tua berperan untuk menerapkan berbagai macam metode variatif seperti, mengajak anak membaca cerita, membuat karya tulis sederhana, menganalisis isi teks dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu membimbing anak-anak untuk melakukan kegiatan literasi setiap hari, sehingga anak-anak yang sudah terbiasa akan menjadikan kegiatan literasi ini sebagai kebiasaan baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosa kata, serta mempertajam diri dalam menangkap informasi dari sebuah bacaan.

**Kata kunci** : *kemampuan literasi; peran orang tua; membaca; menulis; sekolah dasar*

### Abstract

Literacy skills are the most basic important skills that must be possessed, learned and improved since elementary school age children as a provision for learning everything. Literacy is defined as the ability to interpret, reach and carry out something wisely, with a variety of activities such as observing, reading, writing, observing and speaking. This study aims to find out the role of parental involvement in improving reading-writing literacy skills. This research uses a qualitative descriptive approach method with data collection techniques through literature review. Obstacles that can be passed in improving literacy skills are, interests, talents, abilities of each child are different, lack of discipline of children in the process of habituation of literacy activities, inadequate facilities and infrastructure. Thus based on the results of the study it can be seen that, 1) parents act as motivators, mentors, friends for children through good parenting methods. 2) parents act as facilitators, providing books, writing utensils, work boards. 3) parents have a role to apply a variety of varied methods such as, inviting children to read stories, making simple papers, analyzing text content and so on. It can be concluded that parents need to guide children to do literacy activities every day, so that children who are accustomed to it will make this literacy activity a good habit to increase insight and knowledge, increase vocabulary, and sharpen themselves in capturing information from reading.

---

**Keywords:** *literacy skills; parents' role; reading; writing; elementary school*

Copyright (c) 2024 Kadek Andin Dwi Pratiwi

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Kadek Andin Dwi Pratiwi

Email Address : [andindwiprtwii@gmail.com](mailto:andindwiprtwii@gmail.com)

Received 20 August 2024, Accepted 5 September 2024, Published 9 September 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i2.54>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat literasi yang rendah atau masih terbelakang, karena membaca dan menulis belum menjadi kebiasaan bagi warga negara Indonesia, yang tidak terbiasa untuk mencapai sesuatu berdasarkan apa yang telah kita pelajari dari membaca, dan kita belum mampu mewujudkan diri kita sendiri melalui tulisan. Membaca dan menulis belum tertanam kuat di masyarakat Indonesia. Masyarakat lebih suka menonton atau mendengarkan daripada membaca dan menulis. Hal ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat awam (masyarakat umum), tetapi juga di lingkungan dan ranah pendidikan yang masih jauh dari apa yang disebut dengan budaya literasi (Shohibah,2017). Rendahnya budaya literasi disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat aliterat, yaitu suatu kondisi di mana masyarakat bisa membaca tetapi lebih memilih untuk tidak melakukan kegiatan tersebut (Nurdiyanti,2010).Ini bisa terjadi karena minat dari masing-masing individu yang berbeda kemudian adanya rasa malas, yang mendominasi menyebabkan minat membaca menjadi sangat rendah.Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat kemampuan literasi membaca dan menulis di semua tingkat dan jenis pendidikan, terutama di sekolah dasar, agar anak-anak mengembangkan kebiasaan membaca sejak dini dan sebagai fondasi atau kerangka kerja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di kemudian hari.

Istilah "literasi" berasal dari kata bahasa Inggris "literacy", yang berarti pelajar. Pengenalan kegiatan literasi membaca dan menulis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahasa, menginspirasi pembelajaran, dan memperkenalkan dasar-dasar membaca dan menulis kepada siswa. Di sekolah dasar, literasi memegang peranan penting, karena anak yang bisa menulis, maka secara tidak langsung juga bisa membaca, dan tanpa kemampuan ini seorang murid akan kesusahan dalam belajar di kemudian hari. Oleh karena itu kemampuan literasi (Literacy skills) merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki, dipelajari dan ditingkatkan sejak dini. Literasi adalah keterampilan hidup yang sangat penting. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengakses, dan bertindak secara bijaksana melalui berbagai kegiatan seperti mengamati, melafalkan, menyimak, menulis, dan berujar. Literasi digambarkan sebagai kemampuan untuk menulis, membaca, berbicara, memperhatikan, berpikir kritis, sebagai keterampilan dalam memakai gambar dan mempresentasikan dengan menggunakan visual dan bahasa dalam berbagai bentuk (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2017).

Menurut Hodgso (dalam tarigan, 1994: 7 ) Membaca adalah proses di mana pembaca memahami pesan penulis yang disampaikan melalui penggunaan kata-kata atau tulisan. Sesuai pendapat Idris (2008:337) Mengumpulkan informasi, meningkatkan pemikiran kritis, mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman, menanamkan rasa senang, dan memicu antusiasme dalam membaca adalah beberapa tujuan dari membaca. Sedangkan menulis dipandang sebagai sebuah proses dan produk akhir. Menurut Brown (dalam idris, 2008: 338 ) menyebutkan bahwa tulisan adalah draf

---

ide diubah menjadi tulisan dengan menggunakan kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh setiap pembicara.

Di era globalisasi yang semakin canggih ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang menyebabkan budaya literasi semakin terbelakang, anak-anak lebih suka untuk melakukan kegiatan seperti bermain media sosial, game, maupun bermain aplikasi menarik lainnya. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa kemampuan literasi harus ditingkatkan, kemudian siswa sekolah dasar juga dituntut untuk memiliki kemampuan literasi dalam menghadapi dampak kemajuan teknologi informasi yang mendorong terciptanya beberapa perubahan, selain itu, kemampuan literasi juga akan berguna sebagai dasar pembelajaran, karena kemampuan ini merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami pelajaran di sekolah. Kemampuan literasi juga dapat membawa peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa, membuka wawasan, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan menumbuhkan minat membaca. Billi Antoro juga menyebutkan di beberapa hasil penelitiannya, bahwa kegiatan membaca dapat meningkatkan kapasitas otak, kecerdasan logis dan verbal, sehingga anak-anak yang rajin membaca akan lebih baik dalam memahami berbagai hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah dan kehidupan sehari-hari (Antoro 2017). Pada pasal 1 ayat 4 UU No.3 Tahun 2017 tentang perbukuan menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan memahami informasi secara kritis agar setiap orang memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kemudian, dalam pasal 4 ayat 5 UU No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dengan adanya undang-undang ini, dapat dikatakan bahwa pemerintah mempertegas membaca merupakan salah satu tolak ukur terhadap kualitas Pendidikan yang ada. Oleh sebab itu dibutuhkan peran orang tua dan guru untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa serta minat baca siswa, agar nantinya bisa memiliki wawasan yang lebih luas dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Dengan berkembangnya pengaruh teknologi yang menyebabkan anak-anak lebih suka memainkan gadget mereka, ketimbang untuk membaca buku, menjadi permasalahan besar yang harus ditangani oleh orang tua, mengingat bahwa anak-anak memiliki waktu yang lebih lama berada di rumah dibandingkan di sekolah yang hanya beberapa jam saja. Keterlibatan didefinisikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam memenuhi persyaratan untuk hal-hal tertentu (Risniani, 2015). Keterlibatan orang tua adalah proses keterlibatan keluarga yang mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang dilakukan orang tua saat membesarkan dan mengasuh anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang disengaja yang dilangsungkan dengan memusatkan tenaga, intensif, dan terkonsentrasi dari orang tua yang diberikan kepada anak yang dilandasi dengan rasa penuh kesadaran, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam melakukan aksi yang diharapkan berdampak pada perolehan hasil belajar anak yang memuaskan (Zulifah, 2011:24).

Keterlibatan orang tua mencakup banyak hal di dalam partisipasinya untuk mendukung anak-anak dalam hal Pendidikan anak dengan pihak sekolah. Orang tua dapat mendukung anak dengan datang ke sekolah saat ada acara atau kegiatan sekolah yang diadakan, kemudian orang tua harus menjalankan kewajibannya terkait dengan Pendidikan anak. Keterlibatan orang tua juga dapat diartikan sebagai Kerjasama antara keluarga, sekolah untuk membantu meningkatkan pengetahuan dari siswa serta kesadaran dari orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka di dalam Pendidikan anak-anak. Orang tua perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung kebiasaan membaca pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk dapat menerima Pendidikan dan pengajaran, atau dengan kata lain, orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anak,

---

selain itu, orang tua adalah role model bagi mereka, di mana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dapat ditiru dengan mudah, oleh sebab itu orang tua juga harus memiliki kebiasaan membaca buku. Helmawati (2014) menyatakan bahwa penting untuk mengembangkan kualitas-kualitas dasar ini pada anak mulai dari usia muda atas bantuan orang tua di rumah karena keluarga memberi anak-anak informasi dan kemampuan dasar, agama dan keyakinan, nilai etika/moral, norma sosial, dan acuan hidup yang mereka butuhkan untuk bersekolah. Orang tua juga perlu berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk anak, di mana orang tua wajib menyediakan buku-baca menarik yang dapat digunakan untuk menunjang peningkatan kemampuan literasi anak dan dampak positif lainnya yaitu, untuk meningkatkan karakter yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan saat anak sudah berada di lingkungan sekolah, yang akan membantu anak untuk meningkatkan kemampuan literasinya adalah guru. Guru adalah suatu profesi untuk orang yang pekerjaannya sehari-hari mendidik, mengajar dan mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan baru (Hanafi, 2018). Dalam membiasakan literasi di sekolah tidak semudah yang dibayangkan, karena terdapat banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi, mengingat betapa sulitnya mengintegrasikan dan mengistiadatkan literasi kepada siswa di sekolah dasar, baik karena dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal yaitu peserta didik dan pengajar sebagai pelaksana pendidikan (Yuliyati, 2014). Menanamkan kebiasaan literasi sangat sulit untuk dilakukan karena siswa hanya menganggap hal ini sebagai kewajiban yang harus dilakukan karena perintah dari guru baik dalam bentuk tes maupun untuk mengerjakan tugas (Padmadewi, Artini, Nitiasih, dan Swandana, 2018), sehingga mereka kadang melakukan kegiatan ini secara terpaksa. Kemudian mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki perkembangan kognitif yang berbeda, kemudian terdapat minat atau kemauan serta bakat yang berbeda-beda, menyebabkan seorang guru harus extra sabar dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasinya. Guru berperan sebagai pendamping dan motivator untuk selalu mengingatkan siswa melakukan literasi di pagi hari, untuk memupuk kemauan membaca siswa, motivasi membaca, agar secara perlahan-lahan, kegiatan membaca ini bisa menjadi kebiasaan. Selain dari usaha guru dalam membantu mengoptimalkan keterampilan literasi siswa, terdapat juga beberapa hal yang datang dari sekolah, yang dapat menjadi penghambat kegiatan literasi yaitu, fasilitas sekolah yang kurang mendukung, seperti misalnya, tidak tersedia banyak buku untuk dijadikan bahan bacaan, sehingga siswa sulit untuk memilih buku-buku sesuai keinginannya. Namun dengan adanya berbagai permasalahan ini, menyebabkan pergerakan dari pemerintah, yaitu dengan adanya kebijakan melalui program yang bernama gerakan literasi sekolah, dengan maksud ingin meningkatkan etika anak melalui budaya literasi (membaca-menulis), kemudian melalui gerakan literasi ini diharapkan siswa mampu meningkatkan dan membangkitkan kemampuan membaca, kreativitas, imajinasi dan pengetahuannya.

Gerakan literasi di sekolah juga dapat dikatakan sebagai usaha dalam mewujudkan perubahan secara luas dalam kegiatan sekolah sebagai organisasi pembelajaran literasi sepanjang hayat. Upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan literasi pada siswa melalui pembiasaan membaca oleh murid. Menurut Lestari & Fauziah (2018) Gerakan literasi siswa ialah upaya untuk mengembangkan minat membaca dan menulis anak-anak agar dapat memberikan dampak positif bagi para siswa dengan menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai sebuah budaya. Untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah, semua pihak sekolah harus memberikan dukungan dan kerja sama seperti yang dikatakan oleh kemendikbud (2016) yang menyatakan bahwa GLS adalah suatu usaha yang memiliki sifat partisipatif di mana sifat ini artinya harus melibatkan seluruh warga sekolah seperti, siswa, pendidik, pemimpin sekolah, pengawas, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan yang dikoordinasikan oleh Direktorat

---

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk mendukung gerakan literasi ini, pihak sekolah wajib memberikan usaha-usahanya untuk membantu mengembangkan keterampilan literasi siswa, baik dengan meningkatkan fasilitas yang ada di sekolah, misalnya seperti melengkapi perpustakaan dengan berbagai jenis bahan bacaan atau pun dengan membuat sudut baca di dalam kelas jika sekolah memiliki area yang kurang luas, atau dengan kata lain tidak tersedia tempat yang memungkinkan untuk dijadikan pojok baca, contohnya seperti SDN 2 Panji Anom. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemerintah, lingkungan sekolah, dan keluarga harus berkolaborasi dan saling mendukung satu sama lain agar kegiatan literasi dapat berhasil untuk dilaksanakan dengan saling membantu satu sama lain untuk menyukseskan kegiatan literasi yang sedang diselenggarakan. Kegiatan literasi tidak akan terlaksana dengan baik jika hanya satu pihak saja yang ingin melaksanakannya dan tidak ada kerja sama dengan pihak lain. Perlunya menanamkan kebiasaan membaca pada siswa adalah agar mereka menyadari dan memahami betapa pentingnya membaca dan tidak terus bergantung pada guru, karena siswa dapat maju dan berhasil dengan berbagai macam cara, Salah satunya adalah siswa dapat membaca dengan rajin dan menulis dengan baik, karena dengan membaca, anak-anak dapat memahami informasi dengan lebih baik. (Gea, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan analisis deskriptif membantu untuk menguraikan secara detail mengenai suatu masalah atau dengan kata lain analisis deskriptif ini bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan merepresentasikan fakta berdasarkan sudut pandang atau keadaan pikiran tertentu. Teknik pengumpulan data informasi dilakukan melalui kajian pustaka dengan cara mencari, menelusuri, membaca sumber referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan, informasi atau data yang diperlukan yang sesuai dengan topik penelitian dapat dicari lewat buku, jurnal, artikel maupun lewat sumber informasi online lainnya. data-data yang telah didapatkan dari jurnal, artikel maupun buku kemudian dikumpulkan terlebih dahulu atau dengan kata lain, dirangkum, kemudian di analisis sehingga menemukan ide-ide baru untuk dituangkan kedalam penelitian yang akan penulis buat, dan kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini, jenis teks yang paling umum digunakan untuk menampilkan informasi atau data adalah teks naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca-menulis anak atau siswa, kemudian dalam melakukan kegiatan peningkatan kemampuan literasi ini hambatan apa saja yang dihadapi oleh orang tua maupun upaya atau solusi apa yang bisa dilakukan oleh orang tua, guru yang merupakan orang tua kedua bagi siswa dan sekolah untuk membantu siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Sebagai hasilnya, subjek penelitian ini adalah orang tua dan pengajar, yang akan mendidik siswa untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan literasi membaca-menulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keterampilan literasi sangat penting untuk dimiliki oleh para siswa, proses literasi tidak hanya mengenai tentang hal membaca, akan tetapi menulis, mendengarkan, berbicara, berpendapat, dan memahami dapat pula dikatakan sebagai proses literasi. Namun secara umum yang tertanam di benak masyarakat mengartikan bahwa literasi itu hanya kemampuan membaca saja. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi ini, menyebabkan seorang siswa harus bijak dalam mengikuti kemajuan zaman. Dengan kita membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi yang

---

dimilikinya, akan membantu mereka untuk meningkatkan kapasitas seseorang dalam memahami informasi dengan cara kreatif, kritis dan mawas diri, kemudian dapat melatih focus dan konsentrasi siswa. Kemampuan literasi ini merupakan salah satu kompetensi untuk menjangkau era globalisasi. Oleh sebab itu kegiatan literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah.

Peserta didik yang gemar membaca-menulis, dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan murid yang tidak gemar melakukan literasi baca-tulis. Hal ini disebabkan karena siswa yang gemar membaca-menulis pasti mengetahui banyak kosa kata serta informasi-informasi bermanfaat yang dapat mengembangkan pengetahuan mereka.

Saat anak-anak sudah mulai beranjak menjadi siswa sekolah dasar, di sinilah diperlukan keterlibatan orang tua untuk membantu anak meningkatkan kemampuan literasi yang perlu dimiliki. Semua macam bentuk keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, entah itu keterlibatan orang tua dalam membimbing atau memberikan pengajaran kepada anak, menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung proses terjadinya Pendidikan, kemudian orang tua harus terlibat di dalam komunikasi di antara siswa dan guru, di mana orang tua harus bisa mengamati perkembangan dari anak, kemudian orang tua harus mendiskusikan perkembangan ini dengan guru, untuk memperlancar proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Selain dari canggihnya teknologi di zaman sekarang yang membuat anak menjadi malas untuk membaca, factor penghambat lainnya yang harus dihadapi oleh orang tua dalam membiasakan anak melakukan kegiatan literasi adalah minat, bakat, kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak itu berbeda-beda, kemudian adanya ketidak disiplin dari anak dalam melakukan kegiatan literasi ini, menyebabkan masing-masing wali siswa harus mempunyai cara yang kreatif untuk membantu anak mengembangkan keterampilan literasinya, mengingat bahwa lingkungan keluarga khususnya orang tua adalah sumber pertama bagi anak untuk menerima pendidikan, orang tua merupakan role model bagi anak, sehingga semua hal yang diperbuat oleh orang tua akan selalu dicontoh dan dipercayai oleh anak-anak, orang tua juga tidak bisa menyerahkan langsung tanggung jawab ini hanya pada guru saja, karena seorang guru tidak akan bisa secara maksimal untuk menjangkau siswa satu persatu dalam membimbing siswa untuk melakukan kegiatan literasi, oleh sebab itu sebagai panutan bagi anak-anaknya, orang tua harus bisa memberikan contoh positif untuk mengajak anak mereka melakukan proses literasi, misalnya seperti:

- a. Menjadi motivator untuk anak, orang tua harus bisa membantu dan mendukung anak dalam menjalani kegiatan peningkatan kemampuan literasi. Terkadang terdapat beberapa masalah yang sering muncul saat anak belajar membaca dan menulis antara lain anak sulit merangkai huruf menjadi suku kata, anak mudah kehilangan konsentrasi, dan anak cepat bosan dan ingin menghentikan proses belajar, disinilah orang tua harus bertindak sebagai motivator untuk anak, dengan mendorong dan memotivasi anak untuk mengembangkan kemampuan literasi membaca dan menulis, ayah dan ibu juga perlu memberikan penghargaan kepada anak atas usaha yang telah mereka lakukan. Penghargaan ini dapat berupa pujian yang berisi rasa syukur, bangga dan mengandung makna penyemangat di dalamnya, orangtua juga bisa memberikan anak sebuah hadiah kecil, makanan kesukaan maupun lain sebagainya, yang dapat membuat anak merasa dihargai dan semakin semangat untuk meningkatkan kemampuan literasi yang akan mereka butuhkan pada era globalisasi ini. Sesuai dengan penjelasan tersebut, agar kegiatan literasi dapat berlangsung dengan baik, diharapkan agar orang tua juga harus bisa memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak, misalnya dengan

---

memiliki kebiasaan membaca buku, sehingga kebiasaan baik tersebut dapat dicontoh oleh anak.

- b. Orang tua berperan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar dengan suasana yang menyenangkan. Orang tua berperan sebagai sahabat untuk anak, dalam hal ini, orang tua harus memperhatikan cara mereka berkomunikasi dengan anak-anak. Dengan mengontrol diri agar tidak mudah emosi saat mengajar. Orang tua perlu menghindari sikap otoriter dan memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka.

Selain itu, orang tua juga dapat bertindak sebagai teman curhat bagi anak. Dengan menjadi teman curhat, orang tua bisa menolong anak dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat proses belajar membaca dan menulis.

- c. Kemudian orang tua perlu mendampingi anak-anak dalam belajar, orang tua perlu mengatur waktu anak dalam belajar, bermain, namun jangan sampai memunculkan kesan yang terlalu mengikat, karena situasi ini akan menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan merasa terlalu dikekang.

- d. Orang tua juga berperan sebagai fasilitator, di mana orang tua itu berkewajiban untuk menyediakan bahan bacaan yang dapat digunakan oleh anak untuk meningkatkan minatnya dalam membaca, misalnya seperti buku cerita atau dongeng, buku cerita rakyat, yang mana di dalam buku-buku ini, pasti terdapat pelajaran atau nilai-nilai etiket yang bisa dipetik oleh anak. Dengan membelikan anak, buku sebagai bahan bacaan, akan memberikan anak wawasan yang lebih luas, karena pada dasarnya nilai-nilai pengetahuan, karakter atau moral, tidak hanya berasal dari buku pelajaran di sekolah saja. Pendapat ini disampaikan juga oleh Ardhyantama (2017) yang menyatakan literasi itu memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan tidak hanya memperluas informasi tetapi juga karakter. Literasi cerita rakyat memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian anak-anak. Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia sekolah dasar dikenal sebagai pemikiran operasional konkret, yang terjadi pada anak usia 7-11 tahun, dimana pada usia ini anak-anak sudah mulai memasuki usia sekolah dasar. Pemikiran operasional konkret adalah keadaan di mana anak-anak dapat berpikir secara logis tentang sesuatu yang konkret atau aktual, bukan secara intuitif. Namun, ketika dihadapkan pada masalah abstrak yang tidak memiliki benda-benda di dunia nyata, anak-anak mungkin akan mengalami kesulitan dan bahkan gagal untuk menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, orangtua harus memfasilitasi anak dengan buku-bacaan yang memiliki gambar, hal ini dapat digunakan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan literasi dan kemampuan kognitifnya, dengan adanya buku bacaan yang memiliki gambar, anak dapat membayangkan bagaimana jalan cerita dari buku yang telah dibaca, yang kemudian dapat diceritakan kembali dengan pemahaman mereka sendiri. Orangtua juga dapat menggunakan papan karya, sebagai salah satu usaha untuk membantu mengembangkan keterampilan literasi baca dan tulis anak. Papan karya dapat digunakan sebagai media untuk menampilkan karya tulis anak, seperti cerpen, puisi, atau esai. Dengan menampilkan karya tulis anak di papan karya, anak dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulisnya. Selain itu, papan karya juga dapat digunakan sebagai media untuk mengingatkan anak untuk mengenai jadwal belajarnya kemudian, dapat juga digunakan untuk menampilkan informasi dan tips tentang cara meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis. Informasi dan tips tersebut dapat berupa cara membaca dengan baik dan benar, cara menulis cerita yang menarik, atau cara mengembangkan ide tulisan. Papan karya dapat ditempatkan di area lingkungan tempat anak biasanya belajar, seperti di dinding ruang belajar atau di kamar anak.

- 
- e. Kemudian orang tua dapat menerapkan metode belajar dengan bercerita dan menyuruh anak mencatat hal-hal yang masih belum bisa dipahami, sehingga orang tua dan anak dapat bersama-sama menyelesaikan permasalahan tersebut. Kegiatan yang dilakukan ini, selain membuat kedekatan seorang anak dan orang tua semakin bertambah, membantu anak memahami makna bacaan dan juga dapat memberikan anak-anak wawasan mengenai penambahan kosa kata, frasa yang belum dimengerti, serta dapat mengasah kemampuan anak dalam menulis bidang topik yang dibaca.
  - f. Orang tua dapat menerapkan metode belajar menulis dengan menuntun anak untuk membuat cerita sederhana tentang keseharian mereka di sekolah, selain melatih kemampuan menulis anak, kegiatan ini juga dapat melatih daya ingat anak, dan melatih pemikiran kreatif yang dimiliki oleh anak.

Selain orang tua, guru sebagai orang tua kedua siswa juga memiliki peran dalam membantu siswa meningkatkan kecakapan literasi baca-tulis. Sama seperti orang tua yang mempunyai tugas sebagai motivator untuk anak, guru juga berperan untuk menjadi motivator dan membimbing siswa saat di sekolah untuk melakukan kegiatan literasi di pagi hari, kemudian menyuruh mereka untuk menafsirkan kembali isi buku yang telah dibaca sebelumnya berdasarkan pengetahuan mereka sendiri. Kemudian saat ada acara special, misalnya seperti memperingati hari bersejarah, saat bulan Bahasa ataupun saat ulang tahun sekolah, kegiatan literasi ini dapat dijadikan lomba, seperti membuat karangan cerita, membuat karya tulis sederhana, berpuisi dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu usaha dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca-menulis siswa. Selain guru, pihak sekolah juga memiliki peran sebagai fasilitator, entah itu pada bagian perpustakaan seperti, menyiapkan bangku dan kursi agar siswa yang berkunjung dapat membaca dengan nyaman, sekolah juga dapat menghias ruang perpustakaan menjadi semenarik mungkin, agar tercipta suasana belajar yang ceria, kemudian sekolah perlu menyediakan buku bacaan menarik dengan berbagai pilihan cerita atau genre seperti cerita atau dongeng, cerita rakyat, ataupun buku yang berisi tentang pengetahuan, misalnya buku yang membahas kehidupan di alam bebas, jenis-jenis flora dan fauna, buku tentang kesehatan dan lain-lainnya. Pihak sekolah juga dapat membuat sudut baca di dalam kelas. Sudut baca ini merupakan bilik baca dengan bahan bacaan menarik yang dipersembahkan oleh wali kelas. Dalam penerapan sudut baca ini, banyak kesulitan yang dialami oleh pendidik salah satunya yaitu anak bosan karena buku yang disediakan telah habis dibaca. Oleh karena itu, kreativitas dan inovasi dari guru, pimpinan sekolah, dan pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar membaca, misalnya seperti melakukan pergantian buku bahan bacaan agar buku yang tersedia disudut baca tidak hanya itu-itu saja.

Jika di area sekolah terdapat tempat yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai area baca, pihak sekolah dapat mengakalinya dengan membuat pojok baca. Hal ini dapat dilakukan untuk menciptakan hal baru, karena area baca yang terletak di dalam kelas sudah biasa untuk diterapkan. Dengan adanya area baca di lingkungan sekolah dapat menarik perhatian siswa, perhatian ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan minat seorang siswa, karena terkadang siswa itu menyukai hal-hal yang baru. Kemudian karena terkadang siswa lebih suka berada di luar ruangan saat jam santai seperti waktu istirahat ataupun hari santai, pihak sekolah dapat membuat pojok baca yang berada di luar ruangan atau di lingkungan sekolah, untuk memberikan suasana baru untuk siswa yang hendak belajar atau membaca, karena letaknya yang berada di luar ruangan, kemudian dapat memberikan siswa kenyamanan dan tidak mudah bosan karena langsung berhadapan dengan lingkungan sekitar, selain itu pojok baca ini lebih simpel dibandingkan dengan perpustakaan, karena terkadang ada siswa yang malas pergi ke perpustakaan, bisa memanfaatkan pojok baca ini untuk melakukan kegiatan literasi.

---

## SIMPULAN

Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi ini, membutuhkan usaha yang lebih, mengingat bahwa di Indonesia sendiri, kebudayaan literasi membaca-menulis masih jarang untuk dilakukan. Dengan adanya keterlibatan orang tua dan guru di dalam meningkatkan kecakapan literasi membaca dan menulis ini, diharapkan agar kemauan membaca anak atau peserta didik semakin meningkat. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa setiap orang tua dapat menggunakan berbagai taktik, metode, dan cara parenting yang baik atas usaha untuk mengembangkan kemahiran literasi baca dan tulis. Adanya antusiasme dari orang tua yang ikut terlibat dalam kegiatan ini, akan menghasilkan siswa-siswi yang memiliki kemampuan literasi membaca-menulis yang baik, yang dapat mereka gunakan untuk menempuh pendidikan maupun menjangkau era globalisasi yang semakin maju.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajar, B. (2019, August). Analisis penanaman kemampuan literasi siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 74-79).
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52-58.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 522-527
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: jurnal riset pedagogik*, 4(1), 94-107.
- Fauziah, G., & Lestari, A. W. (2018). Pembudayaan gerakan literasi Informasi siswa tingkat sekolah dasar di Tangerang Selatan. *EduLib*, 8(2), 167-179.
- Gea, H., Mataputun, Y., & Tanta, C. (2022). Implementasi gerakan literasi membaca di SD Inpres Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 3(1), 128-137.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56-63.
- Hanum, A. E. Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan.
- Hanafi, H. (2018). *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*. deepublish.
- Kamila, K. (2022). Meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis siswa melalui pembiasaan di kelas. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 330-340.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. *Paedagogia*, 13(2).
- NUR KAYANI, E. S. A. (2022). PERAN ORANG TUA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS II MIN 5 PACITAN (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).

- 
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Swandana, I. W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*, 7(1), 64-76.
- Purba, E., Munthe, Y., Hutasoit, A., Hutabarat, E., Purba, S., Herman, H., & Sinaga, Y. K. (2023). Pengaruh Ruang Baca terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri 034798 Pangguruan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1397-1402.
- Sandjaja, S. (2001). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *Psikodimensia kajian ilmiah psikologi*, 2(1), 17-25.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356-1364.
- Shohibah, R. (2017). Peran orang tua dalam mengembangkan budaya literasi pada anak usia sekolah dasar.
- Yuliyati, Y. (2016). Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy dan Gerakan Informasi Literasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(1), 104521.